

Implementasi Literasi Agama untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar

Nikmah¹

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau¹

Email : nikmah165.tl@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to explore and analyze the implementation of religious literacy as a strategy to improve social skills in elementary school students. Using a descriptive qualitative approach, this research focused on students at SD Negeri 109 Pekanbaru during the 2023/2024 academic year. Data was collected through observation, documentation and interviews with teachers and parents during the learning process. Data analysis was carried out using content analysis techniques. The research results show that the effective application of religious literacy can enrich students' social skills, such as cooperation, empathy and cross-cultural understanding. This research makes an important contribution in the context of elementary school curriculum development by emphasizing the importance of including religious literacy as an educational element to improve social skills at the basic level. Practical implications and recommendations for further research are also discussed to strengthen the positive impact of implementing religious literacy in improving the social skills of elementary school students.

Keywords: *Religious Literacy, Social Skills*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi literasi agama sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini difokuskan pada siswa SD Negeri 109 Pekanbaru selama tahun akademik 2023/2024. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru dan orang tua selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi agama secara efektif dapat memperkaya keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, empati, dan pemahaman lintas budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam konteks pengembangan kurikulum sekolah dasar dengan menekankan pentingnya memasukkan literasi agama sebagai salah satu elemen pendidikan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada tingkat dasar. Implikasi praktis dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya juga dibahas guna memperkuat dampak positif implementasi literasi agama dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : *Literasi Agama, Keterampilan Sosial*

PENDAHULUAN

Globalisasi sebagai sebuah proses bergerak amat cepat dan meresap ke segala aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, politik, sosial budaya maupun pendidikan. Gejala khas dari proses globalisasi ini adalah kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi-informasi dan teknologi transportasi. Kemajuan-kemajuan teknologi rupanya mempengaruhi begitu kuat struktur-struktur ekonomi, politik, sosial budaya dan pendidikan sehingga globalisasi menjadi realita yang tak terelakan dan menantang (Maruti et al., 2023)

Era globalisasi, di mana masyarakat dituntut untuk menguasai teknologi yang semakin canggih dan berdampak bagi kehidupan sosial, terutama di kalangan remaja. Salah satu dampak positif adalah adanya internet yang memberikan kemudahan mencari informasi, komunikasi dan berbagai informasi secara cepat dan luas (Ngafifi, 2014). Sejalan dengan hal tersebut ada peluang penyalahgunaan, diantaranya adalah informasi yang melanggar norma-norma yang seharusnya tidak dilakukan seperti pornografi, judi, penipuan, dan lain sebagainya (Sari, 2018).

Realitas tersebut akan memberikan dampak yang tidak baik terhadap akhlak, pemahaman agama dan pastinya berakibat pada penurunan kualitas karakter pelajar di Indonesia (Suwandi, 2015). Mereka lebih senang menggunakan gawainya untuk bermain atau sesuatu hal yang kurang bermanfaat daripada untuk mencari informasi yang lebih bermanfaat seperti mencari materi atau bacaan yang bersumber dari internet atau buku (Maruti et al., 2023).

Pentingnya literasi agama dalam konteks pendidikan di sekolah umum sangatlah signifikan. Literasi agama bukan hanya sebatas pemahaman teks-teks suci, tetapi juga sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatnya di sekolah (Ngafifi, 2014). Fokus utama pada pengajaran agama, terutama melibatkan Al-Quran dan Hadis bagi peserta didik Islam, serta Al-Kitab bagi peserta didik Kristen, atau kitab-kitab suci sesuai dengan agama yang dianut (Rusdi & Sara, 2023).

Sekolah umum memiliki tantangan tersendiri dalam memberikan pemahaman agama, karena biasanya waktu pengajaran agama terbatas, misalnya hanya satu kali dalam seminggu selama dua jam pertemuan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus efektif dan efisien agar peserta didik dapat meraih pemahaman yang cukup dalam waktu yang terbatas tersebut. (Susanto, 2017)

Pengajaran agama di sekolah umum melibatkan pengkajian terhadap sejarah atau nilai-nilai agama yang terkandung dalam kitab suci (Sutarmanto, 2012). Dalam konteks Islam,

pengajaran tentang Al-Quran dan Al-Hadis memegang peranan penting. Pengenalan terhadap ayat-ayat Al-Quran dan ajaran-ajaran Rasulullah yang terdapat dalam Al-Hadis dapat membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Irawan et al., 2021).

Pentingnya literasi agama tidak hanya dalam memahami teks-teks suci, tetapi juga dalam mengaitkannya dengan konteks kehidupan. Peserta didik perlu dilibatkan dalam diskusi, refleksi, dan aplikasi praktis dari nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Selain itu, memotivasi peserta didik untuk membaca dan mendalami teks-teks suci secara mandiri dapat menjadi langkah penting dalam pengembangan literasi agama (Nugraha & Fauzan, 2020). Penting juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pluralitas agama, di mana peserta didik dari berbagai latar belakang agama dapat saling menghormati dan memahami satu sama lain. Hal ini akan membantu menciptakan atmosfer yang inklusif dan mendukung proses pembelajaran agama di sekolah umum.

Membahas literasi tentunya akan tertuju pada membaca dan buku. Literasi bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis, namun menuntut adanya keterampilan berpikir kritis dalam menilai sumber-sumber ilmu baik dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori yang diharapkan mampu mengembangkan sikap (Hasan, 2012) Seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat; dan keliteratan yang diperoleh melalui membaca, menulis, dan aritmatika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat (Rouf, 2017)

Kini, literasi memiliki makna yang sangat luas, bukan lagi konsep tunggal, melainkan mengandung berbagai arti seperti literasi dasar, literasi media, literasi komputer, literasi teknologi, literasi sains, dan sebagainya. Salah satu inisiatif literasi yang sedang ditekankan oleh pemerintah saat ini adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan usaha komprehensif yang melibatkan semua pihak di sekolah (guru, siswa, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, dengan tujuan mengembangkan literasi, termasuk kebiasaan membaca. Cucu Nurzakiah mengaitkan pemahaman literasi dengan aktivitas membaca dan menulis (Silkyanti, 2019) GLS dilaksanakan di berbagai satuan pendidikan, terutama di sekolah dasar dan menengah. Sekolah dianggap sebagai tempat yang ideal untuk membentuk karakter gemar membaca bagi siswa, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatan di

dalam GLS adalah membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk merangsang minat baca siswa dan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai dengan lebih baik. Materi baca mencakup nilai-nilai budi pekerti, termasuk kearifan lokal, nasional, dan global, yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan siswa (Tamrin, 2019)

KAJIAN PUSTAKA

Literasi (literacy) bukan hanya dalam arti sempit berupa kemampuan individu dalam membaca dan menulis, melainkan meliputi kontinum pembelajaran yang memungkinkan individu dapat mencapai tujuan hidup mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan partisipasinya secara penuh dalam kehidupan sosial mereka secara luas (Habibah & Wahyuni, 2020). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan, (An & Sekolah, 2023) mengatakan: Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Literasi dasar ini merupakan fondasi menuju literat dalam berbagai hal. Program ini dirancang untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti yang sekaligus ditujukan untuk pemantapan kurikulum 2013 pada semua mata pelajaran dengan menerapkan strategi literasi. literasi agama dimaknai sebagai kemampuan memahami dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari dari blok bangunan dasar tradisi keagamaan yang mencakup konsep kunci antara lain simbol-simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, metafora, dan narasi (Rachman & Cahyani, 2019).

Literasi agama, orang bukan hanya memiliki kemampuan atau keahlian mengenai ajaran dan praktik agama tertentu, Islam misalnya, tetapi mampu menggunakan dan menempatkan ajaran agama tersebut dalam beragam konteks tempat dan waktu atau literasi agama mengandaikan kemampuan menjalankan kewajiban agama secara benar sesuai ajaran agama tersebut tetapi juga sekaligus kontekstual. Praktik literasi agama juga mengandung arti kemampuan memahami ajaran dan praktik beragama yang berbeda-beda untuk tujuan keharmonisan sosial. Literasi agamabertujuan menanamkan nilai-nilai agama itu sendiri, serta menghargai perbedaan dengan agama lain (Rahmatunnisa, 2019).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan baik serta efektif terhadap orang lain baik verbal maupun nonverbal. Keterampilan sosial juga dapat meliputi tentang bagaimana anak berkomunikasi, anak berbagi, dan bekerjasama dengan yang

lainnya (Ahsani & Azizah, 2021). Keterampilan sosial berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik (feedback) dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Cahya et al., (2022) Keterampilan sosial dapat terbentuk jika siswa telah melakukan interaksi terhadap sesama, memiliki lingkungan dengan teman sebaya, serta dilatih dengan pembentukan karakter yang bisa didapat dari lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan bermain siswa. Keterampilan sosial bisa diterapkan atau dipelajari melalui proses penyesuaian diri dengan baik. Tidak menutup kemungkinan setiap individu mampu membawa diri sendiri menghadapi orang lain secara baik karena telah memiliki keterampilan sosial dengan baik dan interaksi sosial yang aktif. Sehingga keterampilan sosial sebenarnya sangat lekat dan dekat dengan anak atau siswa untuk melakukan kegiatan dan mengekspresikan diri. Keterampilan sosial juga mempengaruhi kecerdasan emosional anak atau siswa. Kecerdasan emosional bisa membantu membentuk kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosi dengan pemikiran dan mengimplementasikannya melalui keterampilan diri kendali diri, memotivasi diri sendiri, dan dapat berempati terhadap sesama serta memiliki keterampilan sosial

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang ragam penerapan literasi agama pada siswa sekolah dasar. Subjek penelitian terfokus pada siswa SD Negeri 109 Pekanbaru. Data penelitian diperoleh melalui serangkaian metode, termasuk observasi terhadap proses pembelajaran, kegiatan di kelas, materi buku ajar yang digunakan, dan hasil wawancara dengan guru serta orang tua selama periode pembelajaran di SD Negeri 109 Pekanbaru pada tahun akademik 2023/2024. Pengumpulan data dilakukan dengan cermat melalui metode observasi dan dokumentasi sepanjang pembelajaran berlangsung. Untuk menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini menerapkan teknik analisis isi, yang memungkinkan peneliti untuk merinci dan menggambarkan dengan teliti informasi yang terkandung dalam data kualitatif. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berharga dalam memahami penerapan literasi agama di tingkat dasar dan memberikan wawasan mendalam terkait konteks pendidikan di SD Negeri 109 Pekanbaru. Reduksi data dilakukan dengan pengumpulan informasi dan data mengenai konsep dasar literasi sekolah dari pengumpulan dokumen dan diskusi secara mendalam. Kemudian penyajian data dilakukan dengan pemaparan informasi dengan menyederhanakan makna dan menginterpretasikan informasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan

cara memberikan kesimpulan dari hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Literasi dan Makna Literasi Agama

Dalam konteks GLS, literasi mencakup fondasi literasi atau literasi dasar yang terdiri dari literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan literasi budaya-kewargaan. Selain fondasi literasi, ada tiga literasi lain yaitu literasi kesehatan, literasi keselamatan, dan literasi kriminal. Literasi juga terdiri dari keterampilan berpikir dengan menggunakan beragam bentuk sumber pengetahuan, kemampuan ini kemudian disebut sebagai literasi informasi yang terdiri dari enam komponen, antara lain literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual.

Pada praktiknya, GLS menekankan frekuensi membaca agar siswa mempunyai kebiasaan membaca, bukan menekankan pada durasi membaca. Dengan begitu siswa akan terbiasa membaca dan pada tahap selanjutnya kebiasaan itu berkembang menjadi suatu kegemaran atau hobi yang kemudian menjelma menjadi sebuah tradisi karena tujuan literasi adalah pencapaian budi pekerti. Untuk mencapai tujuan itu frekuensi membaca dilakukan setiap hari dengan alokasi waktu 15 menit dan buku yang dibaca adalah buku nonteks pelajaran. Sedangkan waktu pelaksanaan yang tepat dapat dilakukan pada awal, tengah atau akhir kegiatan belajar mengajar. Banyak bentuk praktik literasi di sekolah, misalnya dapat dilihat pada salah satu hasil riset Satgas GLS yang menginformasikan bahwa di SD 109 Pekanbaru yang menerapkan 15 menit membaca buku nonteks pelajaran setelah 15 menit membaca Al-Qur'an (siswa muslim) atau Kitab lain (siswa non muslim) dengan memajukan waktu datang ke sekolah karena total kegiatan literasi berlangsung selama 30 menit. Contoh di atas menunjukkan praktik literasi yang seimbang karena sebelum kegiatan literasi 15 menit untuk membaca buku nonteks pelajaran siswa telah membaca Al-Qur'an. Kegiatan membaca Al-Qur'an ini juga sebenarnya terkategori sebagai kegiatan literasi, tepatnya literasi agama.

Pada konteks ini, Prothero merinci bahwa literasi agama bukan sekadar kemampuan untuk membaca teks-teks keagamaan, tetapi lebih luas merujuk pada kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan unsur-unsur fundamental dari tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur tersebut mencakup konsep-konsep kunci seperti simbol-simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, metafora, dan narasi yang menjadi pondasi dari suatu

kepercayaan. Lebih jauh, dalam konteks Islam, Prothero menekankan bahwa literasi agama Islam melibatkan pemahaman dasar terkait sejarah Islam, praktik-praktik utama dari rukun Islam, serta pemahaman simbol-simbol dasar, kepahlawanan, dan kisah-kisah Al-Qur'an. Dengan demikian, seseorang yang literat dalam agama Islam diharapkan memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai aspek kunci dari keyakinan tersebut.

Selain itu, literasi agama dapat mencakup berbagai kapasitas fungsional, termasuk literasi ritual, literasi pengakuan, dan literasi denominasi. Literasi ritual berkaitan dengan pemahaman dan pelaksanaan praktik-praktik keagamaan, sedangkan literasi pengakuan melibatkan pemahaman terhadap keyakinan-keyakinan yang diakui oleh pemeluk agama tersebut. Literasi denominasi, di sisi lain, berkaitan dengan pemahaman terhadap perbedaan-perbedaan antara aliran-aliran dalam suatu kepercayaan.

Dengan demikian, literasi agama tidak hanya mengacu pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada kemampuan praktis untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol, doktrin, praktik, dan sejarah suatu kepercayaan menjadi landasan bagi literasi agama yang komprehensif. Oleh karena itu, literasi agama memiliki dimensi yang kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam untuk mencapai tingkat literasi yang tinggi dalam suatu kepercayaan.

Temuan Penelitian

Pemahaman yang mendalam terhadap agama tidak hanya mencakup pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama tertentu, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Literasi agama bukanlah sekadar kemampuan membaca teks-teks keagamaan, baik yang bersifat sakral maupun profan, tetapi melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap makna dan tujuan di balik teks-teks tersebut. Seorang yang literat dalam hal agama tidak hanya tahu tentang ritual-ritual yang ada dalam agama, tetapi juga memahami makna dan tujuan di balik setiap ritual tersebut. Literasi agama tidak seharusnya menghasilkan individu yang hanya patuh tanpa memahami esensi dari ajaran agama. Sebaliknya, literasi agama seharusnya membantu seseorang untuk memahami makna mendalam di balik ajaran dan ritual keagamaan, serta mendorong refleksi dan pertimbangan kritis terhadap praktik-praktik keagamaan.

Selain itu, literasi agama juga melibatkan kemampuan untuk menghormati dan memahami perbedaan keyakinan antara individu dan kelompok masyarakat. Seorang yang literat dalam agama tidak hanya menghormati kepercayaan dan praktik keagamaan sendiri, tetapi juga memiliki toleransi terhadap keberagaman keyakinan di sekitarnya. Hal ini melibatkan sikap

terbuka, penghargaan terhadap pluralitas, dan kemampuan untuk berdialog secara konstruktif dengan individu dari berbagai latar belakang agama. Seorang yang literat dalam agama tidak hanya menerima begitu saja setiap ajaran tanpa pertimbangan kritis, tetapi memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan memahami konteks sejarah, budaya, dan sosial di balik ajaran tersebut. Literasi agama seharusnya mendorong pemikiran kritis dan refleksi yang mendalam terhadap aspek-aspek tertentu dari ajaran agama.

literasi agama dapat dicapai dengan mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap pemahaman teks keagamaan. Hal ini mencakup pemahaman tidak hanya terhadap teks suci, tetapi juga terhadap berbagai teks keagamaan lainnya. Pemahaman ini tidak hanya bersumber dari informasi yang diterima melalui siaran televisi atau media sosial, melainkan memerlukan keterlibatan langsung dengan sumber-sumber primer, seperti pengajaran dari para kyai, ustaz, atau tokoh agama yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Individu perlu membiasakan diri dengan penguasaan teks-teks keagamaan secara menyeluruh. Ini melibatkan studi terperinci terhadap teks suci dan teks keagamaan lainnya, memahami konteks historis, budaya, dan bahasa yang melingkupi setiap teks. Dengan cara ini, literasi agama tidak hanya sebatas pada pemahaman literal teks, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap makna, nilai, dan konteks ajaran-ajaran keagamaan.

Keterlibatan langsung dengan para kyai, ustaz, atau tokoh agama yang memiliki keahlian dalam pemahaman teks keagamaan menjadi aspek penting dalam mengurangi tingkat plagiarisme. Diskusi, ceramah, dan pertemuan dengan mereka dapat membantu individu mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ajaran-ajaran agama. Melalui dialog dan tanya jawab, individu dapat memperoleh wawasan baru dan menjembatani kesenjangan pemahaman yang mungkin muncul ketika hanya mengandalkan media massa atau platform online.

Meskipun seseorang memiliki penguasaan terhadap teks-teks keagamaan, hal tersebut belum tentu menjamin keahlian sebagai literat agama. Literasi agama tidak sekadar merujuk pada kemampuan membaca teks keagamaan dalam arti keterampilan 'mengeja'. Sebaliknya, literasi agama merupakan hasil dari perpaduan kemampuan membaca teks keagamaan, kemampuan menyelaraskan informasi dan pengetahuan yang terkandung dalam teks-teks agama tersebut, serta kemampuan untuk melihat dan menganalisis konteks yang beragam. Literasi agama melibatkan suatu proses yang lebih kompleks, yang mencakup kemampuan untuk menggabungkan informasi dari berbagai bagian teks keagamaan, menjalin hubungan antaride,

dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teks secara literal, melainkan juga melibatkan interpretasi mendalam yang memungkinkan seseorang untuk mengaitkan ajaran-ajaran keagamaan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa contoh data implementasi literasi agama di sekolah dasar.

Mengucap Salam

Penggunaan salam dalam berkomunikasi merupakan suatu praktik yang sangat ditekankan dalam Islam. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam secara khusus mengajarkan umatnya untuk membiasakan diri dalam mengucapkan salam. Praktik ini dianggap sebagai bagian dari sunnah, atau tindakan dan perkataan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan dianggap sebagai tuntunan yang sangat dihargai dalam agama Islam. Salah satu hadis yang mencatat ajaran Nabi terkait dengan salam adalah hadis riwayat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, di mana Nabi bersabda, "Ketika kalian masuk ke tempat tinggal, ucapkanlah salam, dan itu akan menjadi suatu berkah bagi kalian sendiri dan bagi orang yang tinggal di dalamnya." (HR. Abu Dawud). Membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam tidak hanya menjadi suatu kewajiban, tetapi juga merupakan cara yang baik untuk membangun adab dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari selain itu membiasakan anak-anak dalam mengucapkan salam memiliki dasar keagamaan yang kuat dalam Islam. Sunnah mengajarkan kita untuk saling memberi salam sebagai tanda kasih sayang, persaudaraan, dan penghargaan antar sesama muslim. Mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW dalam hal ini menunjukkan rasa hormat terhadap ajaran agama dan kepemimpinan beliau sebagai contoh terbaik.

Dengan mengajarkan anak-anak untuk mengucapkan salam, kita memberikan mereka pelajaran tentang pentingnya menghormati dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang sopan. Selain itu, mengucapkan salam juga menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan keramahan. Ketika anak-anak tumbuh dengan kebiasaan mengucapkan salam, mereka belajar untuk menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar. Ini juga membantu mereka memahami nilai-nilai solidaritas dan toleransi dalam masyarakat.

Sebagai orangtua atau pembimbing, kita memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh dan membimbing anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat kebiasaan mengucapkan salam, kita tidak hanya mengajarkan mereka sesuatu yang bermanfaat secara spiritual, tetapi juga membangun dasar bagi pembentukan karakter yang baik dan etika yang benar. Penting untuk diingat bahwa

mengajarkan anak-anak tentang salam dan etika berkomunikasi tidak hanya berdampak pada kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk dasar bagi pembentukan kepribadian mereka di masa depan. Oleh karena itu, memberikan perhatian khusus pada pembiasaan ini dapat menjadi investasi jangka panjang dalam perkembangan moral dan sosial anak-anak.

Membalas Salam

Membiasakan anak untuk membalas salam merupakan suatu tindakan yang dapat dihubungkan dengan ajaran agama Islam, khususnya sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi Muhammad merupakan contoh teladan bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi sosial. Dalam hal ini, Nabi Muhammad menekankan pentingnya salam sebagai tanda kesopanan dan kebaikan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, membiasakan anak untuk membalas salam tidak hanya merupakan tindakan sopan santun dalam budaya, tetapi juga merupakan implementasi dari ajaran agama yang dianut.

Mengajarkan anak untuk membalas salam dapat dilihat sebagai bentuk pengembangan akhlak yang positif. Hal ini membantu membentuk karakter anak agar menjadi individu yang peduli dan memperhatikan lingkungan sekitarnya. Selain itu, melibatkan anak dalam tindakan sopan seperti membalas salam juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan menghargai orang lain. Dengan memahami bahwa membalas salam adalah suatu tindakan yang dianjurkan dalam agama dan membantu membentuk kepribadian yang baik, anak-anak dapat tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap norma-norma sosial.

Penting untuk dicatat bahwa pendekatan dalam membiasakan anak untuk membalas salam juga haruslah bersifat penuh kasih sayang dan penuh pengertian. Anak-anak perlu diberikan pemahaman yang cukup tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tindakan tersebut. Selain itu, orang tua atau pendidik juga dapat memberikan contoh nyata dengan mempraktikkan salam sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, anak-anak dapat melihat bahwa membalas salam bukan hanya sebagai aturan atau kewajiban semata, tetapi juga sebagai cara yang baik untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama.

Secara keseluruhan, membiasakan anak dalam membalas salam bukan hanya sebagai tindakan sosial yang umum, tetapi juga sebagai implementasi dari nilai-nilai agama dan pembentukan karakter positif. Dengan memberikan pemahaman yang baik dan memberikan

contoh langsung, anak-anak dapat tumbuh sebagai individu yang sopan, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain serta lingkungannya.

Pengucapan Doa

Pembiasaan anak dalam mengucapkan doa merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mereka. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia secara umum sering kali didoakan dan mendoakan orang lain sebagai bentuk kepedulian dan hubungan sosial. Melalui kegiatan mengucapkan doa, anak-anak dapat diajarkan untuk menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk diri sendiri, orangtua, sahabat, kekasih, dan orang lain di sekitar mereka.

Ucapan doa bisa disampaikan melalui berbagai media, termasuk melalui ucapan langsung dari mulut anak atau melalui pesan singkat. Pembiasaan ini dapat dimulai dari usia dini, dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan doa sehari-hari. Pentingnya mengajarkan anak-anak untuk mengucapkan doa adalah untuk membangun kesadaran spiritual dan mengajarkan nilai-nilai positif seperti rasa syukur, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama.

Melalui pembiasaan ini, anak-anak juga dapat belajar untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang mereka percayai. Ucapan doa dapat menjadi sarana untuk menyampaikan harapan, keinginan, dan rasa terima kasih. Selain itu, hal ini juga membantu membentuk karakter anak-anak agar lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mengajarkan empati, dan memperkuat nilai-nilai moral.

Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran ini, seperti memberikan contoh positif melalui perilaku orangtua dan tokoh-tokoh yang dihormati. Pembiasaan mengucapkan doa juga dapat menjadi momen berharga dalam membentuk hubungan keluarga yang kuat dan penuh cinta. Dengan demikian, melalui pendekatan yang baik, pembiasaan anak dalam mengucapkan doa dapat menjadi bagian integral dari perkembangan mereka sebagai individu yang beretika dan berjiwa spiritual.

Membaca Al-Qur'an

Penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung di sekolah dasar, terutama dalam hal membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Salah satu metode efektif untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memilih siswa yang telah ditunjuk sebagai pandu untuk membimbing teman-teman sejawat mereka setiap pagi. Tidak hanya memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kerja sama.

Dengan adanya panduan dari sesama siswa, pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan membaca, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan inklusif. Proses pembelajaran bersama-sama juga membantu membangun keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, empati, dan toleransi. Selain itu, pengalaman ini dapat merangsang minat siswa dalam memahami dan menghafal isi Al-Qur'an, memberikan dampak positif jangka panjang terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama.

Program ini bertujuan untuk mengajarkan siswa Muslim membaca Al-Qur'an melalui kegiatan bersama-sama, dengan bimbingan dari sesama siswa yang telah ditunjuk. Pendekatan ini menekankan aspek kolaboratif dalam pembelajaran, di mana siswa dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain. Metode membaca Al-Qur'an secara bersama-sama bukan hanya sebagai suatu kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana membangun solidaritas dan komunitas di antara siswa. Dengan cara ini, program tersebut tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang positif, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan empati di antara peserta didik. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka dapat merasa lebih nyaman dan terbuka dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif dalam pelaksanaan program ini tidak hanya efektif dalam mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan moral siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi agama secara efektif dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, merangsang diskusi yang mendalam, dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Pentingnya pemahaman nilai-nilai agama dalam konteks sosial tampaknya memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa. Mereka tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, meningkatkan empati, kerjasama, dan respek terhadap keragaman. Guru memainkan peran kunci dalam memfasilitasi proses ini, sementara dukungan dari orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat penerapan literasi agama di luar lingkungan sekolah.

Pelaksanaan program literasi agama di SD Negeri 109 Pekanbaru secara keseluruhan sesuai dengan kerangka Garis Besar Program Literasi Sekolah (GLS). Dapat diamati dari tahap-tahap pelaksanaannya, yang dipilih berdasarkan perkembangan yang dapat diprediksi dengan strategi pembiasaan dan pembelajaran yang sesuai. Keberhasilan program ini juga terlihat dalam

pemenuhan prinsip-prinsip literasi sekolah. Pertama, program berlangsung sesuai dengan tahap perkembangan yang dapat diprediksi, menunjukkan pemilihan strategi pembiasaan dan pembelajaran yang tepat. Kedua, program literasi agama dilaksanakan secara seimbang, di mana semua siswa terlibat dalam kegiatan literasi sesuai dengan keyakinan agama mereka. Ketiga, program terintegrasi dengan kurikulum, menekankan bahwa pembiasaan dan pembelajaran literasi menjadi tanggung jawab semua guru di sekolah tersebut.

Keempat, kesuksesan program tercermin dari hasil karya dan prestasi siswa dalam berliterasi. Kelima, adanya pengembangan budaya lisan tampak dari inisiatif siswa membentuk kelompok kecil (small group) dan partisipasi mereka dalam event-event literasi agama yang diselenggarakan oleh sekolah. Keenam, program ini juga berhasil mengembangkan kesadaran warga sekolah dalam menghargai perbedaan, terutama melalui kegiatan literasi. Hal ini dapat dilihat dari upaya tim gerakan membaca religius yang mampu mengakomodasi semua siswa dengan latar belakang agama yang berbeda agar dapat mengikuti kegiatan literasi agama.

Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa integrasi literasi agama dalam kurikulum sekolah dasar dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dengan mendalamnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama, siswa dapat membentuk fondasi moral yang kuat dan mengembangkan keterampilan sosial yang esensial untuk sukses di masyarakat yang multikultural. Implikasi praktis penelitian ini dapat memandu pengembangan kurikulum yang lebih holistik, yang tidak hanya memperhatikan aspek akademis tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Hasil peneliti ini didukung oleh penelitian Nantara, (2022) Literasi, termasuk literasi agama perlu diajarkan kepada peserta didik agar mereka dapat hidup di tengah-tengah masyarakat modern ini. Dalam mempelajari nilai-nilai moral, peserta didik tidak hanya sekedar tahu dan melakukan tanpa tahu maksud dan tujuan nilai tersebut dilakukan. Literasi agama selain menumbuhkan minat membaca juga melatih peserta didik untuk bisa mengkritisi sumber ilmu terkait keagamaan atau nilai-nilai yang dia dapatkan baik dalam bentuk teks (buku), lisan, visual, maupun digital. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber ilmu tersebut dapat memilih berbagai alternatif nilai yang ada dan mengaplikasikannya sebagai wujud aktualisasi diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi agama

di SD Negeri 109 merupakan perkembangan dari inisiatif literasi baca-tulis yang telah dimulai sejak tahun 2016. Program ini diimplementasikan dengan cara memberikan salam, merespons salam, mengucapkan doa, dan membaca Al-Qur'an bersama-sama bagi siswa Muslim, yang dipandu oleh sesama siswa yang telah ditunjuk. Bagi siswa non-Muslim, kegiatan membaca kitab sesuai dengan agama masing-masing, dengan bimbingan seorang rohaniawan. Siswa yang terlambat atau tidak berpartisipasi dalam kegiatan ini akan dikenai sanksi berupa menulis surat Yasin atau membaca Istighfar sebanyak seribu kali. Pelaksanaan kegiatan literasi agama ini didasarkan pada pembiasaan yang terjadwal, dengan harapan dapat membentuk karakter pribadi yang mulia. Kepala Sekolah juga telah menunjuk tim khusus untuk memantau perkembangan literasi agama siswa dan mengevaluasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul, dengan tujuan agar program literasi agama ini dapat berkembang sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. luthfi F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>
- An, A.-Q. U. R., & Sekolah, S. (2023). Upaya guru agama islam dalam meningkatkan literasi al- qur'an siswa sekolah dasar. *Journal Governance And Politics*, 3(2), 85–96.
- Cahya, A. N., Hartono, S., Reni, R., Hasanah, N., Ajie, M. F., Dian, M., Rahman, F., Wati, E., Hidayat, A., Hidayah, N., Viana, O., Liya, R., & Rahmat, S. (2022). Penguatan Literasi Anak Di Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.421>
- Habibah, M., & Wahyuni, S. (2020). Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa Ra Km Al Hikmah Kediri. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(1), 120. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Historical Studies*, 22(1), 81–95.
- Irawan, K. A., Ahyani, H., Jafari, A., & Rofik, A. (2021). Peran Madrasah Diniyah An Nur Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 52–65.
- Maruti, E. S., Hanif, M., & Rifai, M. (2023). Implementasi Literasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 6(1), 125–133.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2251–2260. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3267/2742>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nugraha, M. S., & Fauzan, M. (2020). Combating Potential Radicalism Through the Evaluation of Religious Education Books At Schools and Madaris. *Jurnal Diklat Keagamaan*, XIV(1), 1–18.

- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97–107. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5567>
- Rouf, A. (2017). Transformasi Dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 138–162. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.904>
- Rusdi, A., & Sara, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Dharmas Education*, 4(2), 458–464.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *IJournal Values and Character Education*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Susanto. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Bumi Aksara (ed.)).
- Sutarmanto, S. (2012). Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 16–31. <https://doi.org/10.26418/jvip.v1i1.42>
- Suwandi, S. (2015). Seminar Nasional dan Launching ADOBSI Seminar Nasional dan Launching ADOBSI. *Jurnal Asosiasi Dosen Bahasa Dan Sastra (ADOBSI)*, 1(14), 11–21.
- Tamrin, M. I. (2019). Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Agama Non Formal Di Era Global. *Jurnal Menara Ilmu*, XIII(2), 94–101. <http://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/download/1194/1046>